

# KESANTUNAN IMPERATIF GURU BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS X SMA TA'MIRIYAH SURABAYA

Nur Fitriyatul Azizah, Ahmad Burhanuddin, Suhartono dan Yunis Effendri  
Universitas Negeri Surabaya  
Jl. Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur  
ahmad.21002@mhs.unesa.ac.id



**INDONESIA:** Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)  
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

**Abstract: Imperative Politeness of Indonesian Language Teachers in Learning in Class X SMA Ta'miriyah Surabaya.** This research is qualitative descriptive research that aims to describe the important utterances of SMA Ta'miriyah teachers in Surabaya. The data for this research are the utterances of Indonesian teachers at SMA Ta'miriyah Surabaya, which contain imperative linguistic and pragmatic politeness sentences. The source of the data is the spoken utterances of Indonesian teachers in SMA during the learning process in class. The results of the study show that the imperative politeness of Indonesian language teachers in linguistic imperative politeness is characterized by expressions marking politeness, namely please, try, please, come on, and beg. Imperative pragmatic politeness that appears in this study is divided into two, categories: pragmatic politeness of declarative speech and pragmatic politeness of interrogative speech. Among the declarative utterances are the politeness of orders, prohibitions, and invitations; and interrogative speech as an expression of the pragmatic politeness of prohibitions and orders.

**Keywords:** language politeness, linguistic imperatives, pragmatic linguistic imperative

**Abstrak: Kesantunan Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X SMA Ta'miriyah Surabaya.** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan imperatif guru SMA Ta'miriyah Surabaya. Data penelitian ini berupa tuturan guru bahasa Indonesia SMA Ta'miriyah Surabaya, yang mengandung kalimat kesantunan imperatif linguistik dan pragmatik. Sumber data berupa tuturan lisan guru Bahasa Indonesia di SMA dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia di dalam kesantunan imperatif linguistik ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan, yaitu *tolong, coba, silakan, ayo* dan *mohon*. Kesantunan pragmatik imperatif yang muncul dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik tuturan interogatif. Tuturan deklaratif diantaranya muncul kesantunan *suruhan, larangan* dan *ajakan*; dan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan* dan *perintah*.

**Kata kunci:** kesantunan berbahasa, imperatif linguistik, imperatif pragmatik

Kesantunan adalah hal yang patut diperhatikan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur. Melalui pilihan strategi kesantunan, sedikit banyak dapat memberikan dampak besar pada keberhasilan komunikasi (Andi, 2018; Darong et al., 2020; Gunawan, 2013; Mislikhah, 2020). Dalam ranah pendidikan, pendidik berperan besar dalam penerapan kesantunan berbahasa (Sa'diyah & Harun, 2013). Kesantunan berbahasa seorang pendidik tidak hanya terlihat dalam bahan ajar yang digunakan, namun juga tampak ketika proses pembelajaran berlangsung. Saat belajar mengajar berlangsung, terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Proses komunikasi ini secara tidak langsung menuntut nilai-nilai kesantunan berbahasa pendidik dalam interaksi kelas. Pendidik dianggap sebagai contoh ideal bagi peserta didik dalam kesantunan berbahasa.

Orang-orang yang berjarak sosial tinggi lazimnya menggunakan tuturan-tuturan yang santun, sebaliknya pihak yang secara sosial dan kultural berada pada posisi lebih rendah akan menggunakan tuturan yang lebih santun lagi (Rahardi, 2009). Dalam pragmatik terkadang berbahasa santun belum tentu bermakna santun dan sebaliknya berbahasa tidak santun belum tentu juga bermakna tidak santun. Kesantunan dibentuk untuk meningkatkan, mempertahankan, atau melindungi wajah/citra diri mitra tutur. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih terhadap wujud aktualisasi diri sebagai bentuk menjaga kehormatan dan martabat (Nashruddin & Al-Obaydi, 2021). Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun dapat menunjukkan identitas individu yang bertutur (Mislikhah, 2020). Orang-orang yang berjarak sosial tinggi lazimnya menggunakan tuturan-tuturan yang santun, sebaliknya pihak yang secara sosial dan kultural berada pada posisi lebih rendah akan menggunakan tuturan yang lebih santun lagi (Mandala, 2018; Saifudin, 2020). Dalam pragmatik terkadang berbahasa santun belum tentu bermakna santun dan sebaliknya berbahasa tidak santun belum tentu juga bermakna tidak santun. Saleh & Baharman (2012) mengungkapkan dalam skala global, kesantunan berbahasa merupakan salah satu pilar terwujudnya pendidikan damai dalam rangka membentuk manusia yang

berperadaban dan bermartabat tinggi dalam berbagai bentuk komunitas.

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang harus diperhatikan seseorang dalam berkomunikasi sebab ketika proses komunikasi berlangsung dapat terjadi gesekan-gesekan yang mengakibatkan terjadinya konflik psikologis maupun fisik antara penutur dan mitra tutur (Abdurrahman, 2017; Agustina et al., 2020; Aliyah, 2017; Pratiwi, 2021; Putra, 2018; Rahadini & Suwarna, 2014). Maka dari itu, setiap orang perlu memerhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur sebagai bentuk perilaku yang baik dan harmonis antara penutur dan lawan tutur (Basri et al., 2021). Kesantunan dalam berbahasa di lingkungan masyarakat dan sekolah sangatlah penting, karena dengan bertutur dalam berkomunikasi yang santun dapat menjaga nilai diri sebagai makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain (Mulyadi & Permatasari, 2019). Setiawan (2017) mengungkapkan agar kita dapat hidup bersama-sama dalam masyarakat dan diterima oleh masyarakat tersebut, maka kita juga harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial dan saling menghormati yang dianut oleh masyarakat tersebut termasuk diantaranya nilai kesantunan dalam berbicara.

Tuturan imperatif merupakan salah satu bentuk komunikasi yang termasuk dalam aspek kesantunan berbahasa. Kusno (2014) menjelaskan bahwa kalimat imperatif sebagai kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar seseorang melakukan sesuatu, seperti yang diinginkan oleh orang yang memberi perintah. Tuturan tersebut bertujuan untuk melakukan pengaturan, penegasan, dan pendisiplinan (Ardana et al., 2022). Dengan menggunakan kesantunan imperatif, pendidik menunjukkan pada peserta didik bahwa dalam memerintah atau meminta sesuatu, kesantunan perlu diperhatikan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Raihany & Rabbianty (2021) mengungkapkan bahwa tuturan imperatif sebagai bentuk komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dan aspek kesantunan berbahasa. Sebagai suatu pernyataan yang mengatakan, suatu bahasa mencerminkan kepribadian seseorang secara mutlak (Cahyani & Rokhman, 2017; Febriasari & Wijayanti, 2018; Mustika, 2013; Nababan,

2012; Rostikawati et al., 2020; Santoso, 2013; Simarmata & Agustina, 2019). Artinya dengan bahasa kita bisa menilai dan membentuk karakter seseorang. Jika penggunaan bahasanya baik dan penuh kesantunan, citra diri kita akan baik-baik saja.

Tuturan imperatif dalam berkomunikasi sangat sering ditemukan di kehidupan sosial. Tuturan tersebut merupakan bentuk verbal paling sederhana dalam berbahasa dan sangat sering digunakan dalam percakapan sehari-hari yang digunakan oleh penutur sebagai arahan terhadap mitra tutur (Djarot & Muhammad, 2019). Tuturan imperatif dapat diujarkan secara langsung maupun tidak langsung.

Kalimat perintah menurut Rahardi (2005), dapat berkisar antara suruhan yang sangat kasar sampai dengan permintaan yang sangat halus. Kalimat perintah mengandung ciri-ciri sebagai berikut: (1) menggunakan intonasi keras, terutama, perintah biasa dan larangan, (2) kata kerja keras, terutama, perintah biasa dan larangan, (2) kata kerja yang mendukung isi perintah itu, biasanya kata dasar, dan (3) menggunakan partikel penguat. Pemakaian-pemakaian kesantunan linguistik tuturan imperatif tersebut adalah tolong, mohon, silakan, mari, biar, ayo, coba, harap, hendak (lah/nya), dan sudi kiranya, dan sudi kiranya/ sudilah kiranya/ sudi apalah kiranya (Kusno, 2014). Penggunaan penanda-penanda tersebut dalam tuturan imperatif akan menciptakan kesantunan. Mengenai kesantunan, ada beberapa ahli yang mengemukakan teori kesantunan. Dalam penelitian ini penulis mengacu pada teori kesantunan Rahardi, karena objek penelitian ini adalah kesantunan imperatif ditinjau dari kesantunan linguistik imperatif dan kesantunan imperatif pragmatis. Kesantunan Rahardi dipilih karena segaris dengan budaya kesantunan yang ada di Indonesia.

Guru merupakan pendamping atau orang tua siswa di sekolah. Pengaruh guru di sekolah memiliki dampak yang sangat besar terhadap proses perkembangan sikap siswa (Kurniadi et al., 2017; Wati, 2016). Faktor penunjang keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di sekolah diantaranya, yaitu memiliki kompetensi dalam berinteraksi sosial. Kompetensi ini dapat dilihat dari bahasa guru yang santun (Afriana & Mandala, 2018;

Pramujiono & Nurjati, 2017). Interaksi sosial dapat meliputi tuturan verbal, emosional, kinestetik untuk memahami makna dan merespons penutur sesuai yang ingin dikehendaki (Mardiana, 2021; Nurzafira et al., 2020; Tubi et al., 2021). Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pengetahuan mengenai cara berkomunikasi ketika memerintah siswanya agar pesan komunikasi yang ingin disampaikan tercapai serta tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Kesantunan berbahasa seorang guru dalam komunikasi banyak terlihat dalam proses interaksi belajar mengajar (Badelah et al., 2019; Dewi et al., 2018). Teori komunikasi seorang guru bahasa tidak hanya digunakan untuk konten pembelajaran, tetapi juga dapat dimanfaatkan ketika proses pembelajaran bahasa dengan memperhatikan pemahaman guru mengenai teori kesantunan. Rustina (2014) mengungkapkan interaksi yang terjadi di sekolah merupakan salah satu contoh berfungsinya sistem bahasa agar kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya yang mendukung program di sekolah dapat berlangsung. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi (Asdar et al., 2019). Demikian pula halnya siswa, mereka dapat berperan sebagai pemberi aksi dan juga penerima aksi, sehingga antara guru dan siswa akan terjadi dialog.

Tuturan imperatif guru dapat ditemukan dalam proses pembelajaran (Montolalu et al., 2013). Tuturan tersebut di antaranya untuk melakukan pengaturan, penegasan, dan pendisiplinan (Nurzafira et al., 2020). Terkadang mereka menggunakan bentuk imperatif tidak langsung, yaitu kontruksi deklaratif dan interogatif (Nugraheni, 2016; Susrawan, 2012). Kedua kontruksi ini digunakan sebagai bentuk penghalusan. Penafsiran terhadap makna atau maksud penggunaan bentuk imperatif tidak langsung harus memperhatikan konteks yang melingkupi tuturan itu.

Penelitian tentang kesantunan imperatif dalam kegiatan belajar mengajar telah dilakukan oleh beberapa ahli. Nugraheni (2016) meneliti tentang makna pragmatik kesantunan imperatif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. Dari penelitian

tersebut ditemukan sembilan ujaran yang memuat makna pragmatik imperatif yang meliputi permintaan, perintah, desakan, ajakan, permintaan izin, persilaan, mengizinkan, ngelulu dan larangan.

Penelitian kedua oleh Abdurrahman (2017) mengkaji tentang bentuk dan makna ujaran imperatif dalam interaksi siswa putra Madrasah Aliyah kelas X Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan delapan jenis makna imperatif pragmatik yang terdiri dari (1) mengandung makna dasar perintah, yakni makna bujukan, desakan, larangan, ngelulu, dan perintah (2) mengandung makna dasar permintaan, yakni makna permintaan, (3) mengandung makna dasar nasihat, yakni makna persilaan dan himbauan.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain sama mengkaji tentang kesantunan imperatif dalam kegiatan belajar mengajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain: pada penelitian pertama membahas tentang kesantunan imperatif antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Penelitian kedua hanya membahas tentang kesantunan imperatif antar siswa. Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena akan fokus mengkaji kesantunan imperatif yang diucapkan oleh guru terhadap siswa, karena guru dianggap sebagai figur yang menjadi objek percontohan bagi siswa yang diharapkan dapat memberikan teladan dalam hal kesantunan imperatif yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, kesantunan imperatif pendidik merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan, terutama sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik agar memiliki kesantunan berbahasa. Dengan demikian, hal tersebut menjadi dasar bahwa betapa pentingnya melakukan penelitian ini.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan imperatif guru SMA Ta'miriyah Surabaya. Data penelitian ini berupa tuturan guru bahasa Indonesia SMA Ta'miriyah Surabaya, yang mengandung kalimat kesantunan imperatif linguistik dan pragmatik. Sumber data berupa tuturan lisan

guru Bahasa Indonesia di SMA dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini meneliti seorang guru bahasa Indonesia kelas X 1 berinisial CA berusia 43 tahun. Guru CA dipilih karena telah mengajar dua puluh tahun, sehingga dianggap sudah memiliki pengalaman mengajar yang mumpuni, terutama berkaitan dengan kesantunan imperatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah (1) teknik observasi, pendengar hanya sebagai pengamat dan memperhatikan tuturan mitra tutur, (2) teknik catat. Pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis sangat mengenai percakapan yang berisi penggalan data yang jamak nantinya dipilah-pilah dan dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini secara garis besar meliputi tiga langkah, yaitu (1) reduksi data, mentranskripsi data yang terjadi di lapangan sesuai dengan isi rekaman, kemudian data berupa tuturan yang tidak memiliki kalimat imperatif direduksi atau dihilangkan, (2) penyajian data, identifikasi tuturan kalimat imperatif yang telah diperoleh, dan (3) klasifikasi serta penarikan simpulan, data yang diperoleh diklasifikasikan sesuai indikator setelah itu diambil sebuah simpulan untuk menjelaskan kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia di SMA Ta'miriyah Surabaya.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di SMA Ta'miriyah Surabaya menggunakan kesantunan linguistik imperatif dan kesantunan pragmatik imperatif.

### 1. Analisis Kesantunan Linguistik Imperatif

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru memasuki ruang kelas dan melihat papan tulis masih penuh dengan rumus-rumus fisika dari mata pelajaran sebelumnya. Guru kemudian meminta siswa untuk menghapus papan tulis.

- Data 1. Tolong Nak, ini papan tulisnya dibersihkan dulu! Biar kita bisa mulai pelajaran hari ini.

Tuturan guru pada data (1) diungkapkan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Beliau melihat papan tulis yang masih kotor oleh rumus-rumus yang belum dibersihkan. Kemudian guru meminta siswa untuk segera membesihkan papan tulis dengan tuturan “*Tolong Nak, ini papan tulisnya dibersihkan dulu! Biar kita bisa mulai pelajaran hari ini.*” Kemudian salah satu siswa segera melaksanakan perintah guru untuk menghapus papan tulis. Tuturan tersebut berupa kalimat imperatif. Kalimat perintah mengandung sebuah kata kerja dalam *imperative mood* (mengekspresikan dengan sebuah perintah secara langsung kepada seseorang atau beberapa orang). Hal ini terlihat pada tuturan *Tolong Nak, ini papan tulisnya dibersihkan dulu! Biar kita bisa mulai pelajaran hari ini.* Tuturan tersebut diutarakan dengan maksud agar siswa peka dan segera melaksanakan perintah sang guru untuk segera membersihkan papan tulis.

Tuturan tersebut termasuk kesantunan linguistik imperatif karena munculnya salah satu penanda kesantunan yaitu kata *tolong* pada awal tuturan. Adanya ungkapan *tolong* pada tuturan tersebut, dapat memperhalus makna tuturan guru yang memerintah siswa untuk menghapus papan tulis, jika dibandingkan dengan tuturan tanpa menggunakan kata *tolong* seperti “Nak, ini papan tulisnya dibersihkan dulu!”

Setelah salah satu siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya, guru meminta siswa yang lain untuk menuliskan hal yang dapat diteladani dari tokoh yang sudah dipresentasikan.

Data 2. Dari presentasi Rama tadi, coba kalian tuliskan apa yang bisa kalian teladani dari tokoh Bill Gates ini!

Tuturan guru pada data (2) diucapkan saat proses pembelajaran berlangsung. Guru memerintah atau memberikan siswa kesempatan untuk menuliskan hal yang dapat diteladani dari tokoh yang sudah dipresentasikan oleh teman mereka. Tuturan tersebut memiliki maksud agar siswa menuruti perintah guru untuk menuliskan hal yang dapat diteladani dari tokoh yang telah dipresentasikan oleh siswa.

Tuturan ini termasuk imperatif linguistik dengan penanda kesantunan *coba*. Dengan munculnya penanda *coba* pada tuturan tersebut, dapat memperhalus maksud tuturan dibandingkan dengan tuturan yang tidak menggunakan ungkapan penanda tersebut. Dapat dibuktikan pada kalimat berikut “kalian tuliskan apa yang bisa kalian teladani dari tokoh Bill Gates ini!” Tuturan ini terdengar tidak halus karena guru tidak menggunakan ungkapan kesantunan pada tuturan tersebut. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk kesantunan linguistik imperatif. Dengan menggunakan bentuk *coba*, seolah-olah mitra tutur diperlakukan sebagai orang yang sejajar dengan si penutur sekalipun pada kenyataannya peringkat kedudukan di antara keduanya berbeda, yakni guru dan siswa.

Pada tahap inti pembelajaran, guru meminta siswa untuk mempersiapkan *powerpoint* biografi tokoh yang telah dibuat sebelumnya guna dipresentasikan di dalam kelas.

Data 3. Silakan kalian siapkan *powerpoint* yang telah dibuat minggu lalu, setelah itu Bapak beri kesempatan kalian untuk mempresentasikannya di depan kelas!

Tuturan guru pada data (3) diucapkan ketika proses pembelajaran baru dimulai. Tuturan ini disampaikan guru untuk mempersilakan siswa mempersiapkan *powerpoint* biografi tokoh yang telah dibuat pada minggu sebelumnya untuk dipresentasikan. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan imperatif, karena menunjukkan perintah berupa persilaan kepada siswa agar mempersiapkan *powerpoint* biografi yang telah dibuat minggu sebelumnya. Guru memperhatikan kesantunan di awal kalimat dalam tuturannya dengan menggunakan kata *silakan*. *Silakan* yang terdapat di awal tuturan imperatif berfungsi sebagai penghalus tuturan kesantunan linguistik tuturan imperatif tersebut.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, tuturan ini termasuk kategori kesantunan linguistik imperatif. Hal ini terlihat dari adanya kata *silakan* yang terdapat pada tuturan guru tersebut. Kata *silakan* tersebut

sebagai ungkapan penanda kesantunan untuk memperhalus maksud tuturan perintah jika dibandingkan dengan tuturan yang disampaikan tanpa menggunakan penanda silakan, seperti *kalian siapkan powerpoint yang telah dibuat minggu lalu, setelah itu Bapak beri kesempatan kalian untuk mempresentasikannya di depan kelas!* Tuturan tersebut akan menjadi tidak santun karena maksud memerintahnya terdengar lebih jelas.

Karena waktu pembelajaran bahasa Indonesia segera habis, guru memperingatkan siswa agar segera mengumpulkan tugas yang diberikan.

Data 4. “Ayo, segera diselesaikan nak!”

Tuturan guru pada data (4) diucapkan ketika proses pembelajaran akan berakhir. Tuturan ini disampaikan guru pada siswa untuk segera mengumpulkan tugas hal yang dapat diteladani dari tokoh biografi yang telah dipresentasikan oleh salah satu siswa. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan imperatif, karena menunjukkan perintah berupa ajakan kepada siswa agar segera menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru memperhatikan kesantunan di awal kalimat dalam tuturannya dengan menggunakan kata *ayo*. Tuturan tersebut termasuk kategori kesantunan linguistik imperatif. Hal ini terlihat dari adanya kata *ayo* yang terdapat pada tuturan guru tersebut. Kata *ayo* dalam tuturan tersebut sebagai ungkapan penanda kesantunan untuk memperhalus maksud tuturan perintah jika dibandingkan dengan tuturan yang disampaikan tanpa menggunakan penanda *ayo*, seperti *segera diselesaikan nak!* Tuturan tersebut akan menjadi tidak santun karena lebih terdengar lebih jelas memerintah dan cenderung membentak.

Pada akhir pembelajaran, guru memberi pesan bahwa akan ada ulangan harian teks biografi pada pertemuan berikutnya.

Data 5. “Mohon dipelajari semuanya!”

Tuturan guru pada data (5) diucapkan ketika proses pembelajaran akan berakhir. Tuturan ini disampaikan guru guna memohon kepada siswa agar mempelajari materi tentang teks biografi. Tuturan tersebut memiliki maksud agar siswa menuruti perintah guru

untuk mempelajari teks materi teks biografi sebagai persiapan ulang harian. Tuturan ini termasuk imperatif linguistik dengan penanda kesantunan *mohon*. Dengan munculnya penanda *mohon* pada tuturan tersebut, dapat memperhalus maksud tuturan dibandingkan dengan tuturan yang tidak menggunakan ungkapan penanda tersebut. Dapat dibuktikan pada kalimat berikut “Mohon dipelajari semuanya”. Tuturan tersebut terdengar lebih halus dibandingkan tuturan “dipelajari semuanya” Tuturan ini terdengar tidak halus karena guru tidak menggunakan ungkapan kesantunan pada tuturan tersebut. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk kesantunan linguistik imperatif.

## 2. Hasil Kesantunan Pragmatik Imperatif

Kesantunan pragmatik imperatif dibagi menjadi dua, yaitu kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik tuturan interogatif. Tuturan deklaratif diantaranya muncul kesantunan *suruhan*, *larangan* dan *ajakan* sedangkan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan* dan *perintah*.

Saat pembelajaran sedang berlangsung, ada seorang siswa yang asyik bermain gawai sehingga tidak memperhatikan temannya yang presentasi.

Data 6. Mas yang di pojok itu dari tadi kok buka hape terus.

Temannya presentasi kok tidak didengarkan. Kalau mau janji sama pacarnya bisa nanti pulang sekolah.

Tuturan guru pada data (6) diucapkan guru saat pembelajaran sedang berlangsung. Saat seorang siswa sedang mempresentasikan biografi seorang tokoh, guru melihat seorang siswa yang sedang asyik main gawai sehingga tidak memperhatikan presenter. Tuturan tersebut bertujuan agar siswa yang memainkan gawai tersebut segera menghentikan aktivitas bermain gawainya dan kembali menyimak presentasi temannya.

Siswa harus memiliki daya penalaran yang tinggi untuk memahami maksud

tuturan guru yang memerintah siswa untuk menghentikan aktivitas bermain gawainya, daripada guru menggunakan kalimat imperatif langsung kepada siswa, seperti “*berhenti main gawai sekarang!*”. Tuturan guru tersebut yang memiliki maksud tidak langsung tersebut dapat memperhalus maksud tuturan. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk kesantunan pragmatik imperatif karena terdapat kalimat deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan pada tuturan tersebut.

Saat salah satu siswa selesai presentasi, siswa yang lain diminta untuk menuliskan hal yang dapat diteladani dari tokoh yang dipresentasikan oleh temannya.

Data 7. Nanti kalau jawabannya ada yang sama dengan temannya, tidak Bapak beri nilai.”

Tuturan pada data (7) diucapkan guru pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Tuturan tersebut diujarkan dengan maksud memerintah siswa agar mengerjakan sesuai kemampuan dan dengan jawaban yang tidak sama persis dengan siswa lainnya. Guru menggunakan kesantunan pragmatik imperatif berupa tuturan deklaratif larangan. Perintah larangan guru dalam tuturan tersebut menggunakan kalimat deklaratif secara tidak langsung. Dibandingkan dengan tuturan yang tanpa menggunakan kalimat deklaratif maka maksud larangan tersebut akan sangat jelas dan terdengar tidak santun. Contohnya kalimat *Jawabannya jangan sama dengan teman yang lain!* Kalimat tersebut jelas kurang santun untuk digunakan.

Pembelajaran akan segera berakhir, namun banyak siswa yang masih belum selesai.

Data 8. “*Yuk, waktunya sudah habis.*”

Tuturan guru pada data (8) diucapkan di akhir pembelajaran. Saat pembelajaran akan segera diakhiri, banyak siswa yang belum menyelesaikan tugasnya. Guru menyampaikan kalimat “*Yuk, waktunya sudah habis*” dengan maksud mengajak siswa untuk segera menyelesaikan dan mengumpulkan tugas yang diberikan.

Penggunaan kalimat imperatif tidak langsung seperti data di atas dapat menambah kesantunan daripada menggunakan kalimat imperatif langsung, seperti “*segera dikumpulkan tugasnya!*”. Tuturan yang tidak dinyatakan secara langsung ini dapat memperhalus maksud tuturan. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk kesantunan pragmatik imperatif karena terdapat kalimat deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan pada tuturan tersebut.

Saat pembelajaran bahasa Indonesia baru akan dimulai ternyata papan tulis masih dalam keadaan kotor.

Data 9. “*Ini papan tulisnya kok masih kotor begini, Nak?*”

Tuturan guru pada data (9) diujarkan pada awal proses pembelajaran. Saat itu guru baru saja masuk kelas, dan melihat kondisi papan tulis yang masih kotor oleh sisa kegiatan pembelajaran sebelumnya. Kegiatan awal pembelajaran merupakan bagian penting kegiatan belajar mengajar agar siswa lebih fokus tentang hal yang akan dipelajari. Kalimat interogatif yang diujarkan guru memiliki tujuan untuk memerintah siswa agar segera membersihkan papan tulis.

Tuturan ini termasuk kesantunan pragmatik imperatif karena terdapat kesantunan dalam menyampaikan maksud perintah guru tersebut, yakni dengan menggunakan kalimat interogatif. Dikatakan demikian karena jika tuturan yang tanpa menggunakan kalimat tanya untuk menyatakan maksud perintah tersebut maka akan menjadi tidak santun, seperti kalimat *bersihkan papan tulis ini sekarang*. Kalimat tersebut terdengar kurang santun karena memiliki maksud yang jelas memerintah. Tuturan interogatif guru tersebut dalam konteks ini tidak memerlukan jawaban, melainkan harapan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang diperlukan, yakni membersihkan papan tulis.

Saat salah satu siswa presentasi, ada beberapa siswa yang asyik mengobrol di kelas.

Data 10. “Dani dan Rico itu sedang membicarakan apa? Mungkin bisa dibagikan dengan teman sekelas.”

Tuturan pada data (10) disampaikan saat kegiatan inti pembelajaran. Guru melihat siswa sedang mengobrol saat salah satu siswa sedang mempresentasikan biografi Bill Gates. Guru menegur siswa tersebut dengan tuturan “*Dani dan Rico itu sedang membicarakan apa? Mungkin bisa dibagikan dengan teman sekelas.*” Tuturan guru tersebut diujarkan guna mendisiplinkan siswa agar tidak mengobrol ketika siswa lain sedang berbicara. Tuturan imperatif tersebut juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter (disiplin). Larangan tersebut disampaikan secara tidak langsung kepada siswa dengan menggunakan kalimat interogatif. Tuturan interogatif yang digunakan oleh guru dapat memperhalus maksud larangannya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatis yang diujarkan oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas X SMA Ta’miriyah Surabaya yang sejalan dengan teori kesantunan Rahardi. Pada penelitian ini bentuk penanda kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia di dalam kesantunan linguistik yang muncul antara lain, yaitu *tolong, coba, silakan, ayo* dan *mohon*. Kesantunan *silakan* adalah kesantunan berbahasa yang paling sering digunakan oleh guru, sedangkan kesantunan *tolong* dan *ayo* merupakan paling sedikit. Rahardi (2005) mengungkapkan bahwa kesantunan dalam berbahasa ditandai dengan adanya penanda kesantunan seperti *tolong, silakan, mohon, mari, biar, ayo, coba, hendaknya, harap, hendaklah, sudi kiranya, -lah, sudi apalah kiranya sudilah kiranya*. Artinya pada penelitian ini, tidak semua penanda kesantunan linguistik yang telah disebutkan Rahardi muncul dalam tuturan guru. Namun, dengan guru menggunakan penanda tersebut dalam

tuturan imperatif, maka menimbulkan efek santun. Lebih lanjut, tata tuturan juga sangat menentukan kesantunan bahasa imperatif, karena tataan tuturan menentukan penilaian seseorang terhadap perilaku santunnya (Rahardi, 1999). Kata-kata seperti *tolong, coba, silakan, ayo* dan *mohon* yang diujarkan oleh guru di awal tuturan imperatif dapat berfungsi sebagai penghalus tuturan maupun penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif itu.

Kesantunan pragmatik dibagi menjadi dua, yaitu kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan tuturan interogatif (Rahardi, 2005). Kesantunan pragmatik imperatif dalam penelitian ini menghasilkan dua jenis data, yaitu kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik tuturan interogatif sesuai dengan pernyataan Rahardi. Tuturan deklaratif yang muncul dalam tuturan guru bahasa Indonesia terhadap siswa diantaranya adalah *suruhan, larangan* dan *ajakan* sedangkan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan* dan *perintah*. Baik tuturan deklaratif maupun tuturan interogatif yang paling sering digunakan guru adalah larangan. Kesantunan pragmatik merupakan kesantunan yang diucapkan secara tidak langsung. Dengan kata lain, tujuan tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan atau lebih sederhananya maksud ujaran disamarkan.

Kesantunan dengan menggunakan tuturan deklaratif dapat dilakukan sebagai ekspresi kesantunan pragmatik berupa, *suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan*. Berbeda dengan kesantunan tuturan deklaratif, kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif dituturkan sebagai ekspresi dari kesantunan pragmatik berupa, *perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan*. Kesantunan dalam bahasa penutur akan memudahkan komunikasi dengan lawan bicara. Begitu pula dengan komunikasi yang terjadi selama proses belajar mengajar, khususnya antara guru dan siswa, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan menggunakan tuturan secara tidak langsung kepada siswa, membuatnya terdengar lebih santun. Sebagai contoh kalimat “*Ini papan tulisnya kok masih kotor begini, Nak?*” akan terdengar lebih halus dibandingkan dengan menyuruh siswa secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua penanda kesantunan linguistik imperatif muncul dalam tuturan guru, namun dalam kesantunan pragmatik sudah tampak tuturan deklaratif dan tuturan interogatif sesuai dengan teori Rahardi. Meskipun tidak semua komponen muncul, guru sudah menerapkan kesantunan imperatif dalam berbahasa yang menurut Sudjalil & Mujianto (2017) strategi tuturan imperatif berguna untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian (disiplin) adalah strategi kesantunan langsung dan positif. Atas dasar itu, penting bagi guru untuk memperhatikan kesantunan linguistik dan pragmatik. Selain karena membuat tuturan berkesan lebih halus, dengan memperhatikan kesantunan linguistik dan pragmatik, guru dapat menjadi figur teladan yang baik bagi para siswa.

## SIMPULAN

Kesantunan imperatif yang diujarkan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X terdiri dari kesantunan linguistik imperatif dan kesantunan pragmatik imperatif. Kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia di dalam kesantunan linguistik ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan, yaitu *tolong*, *coba*, *silakan*, *ayo* dan *mohon*. Kesantunan *silakan* merupakan kesantunan yang dominan, sedangkan kesantunan *tolong* dan *ayo* merupakan paling sedikit yang digunakan oleh guru.

Kesantunan pragmatik imperatif dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik tuturan interogatif. Tuturan deklaratif diantaranya muncul kesantunan *suruhan*, *larangan* dan *ajakan* sedangkan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan* dan *perintah*. Baik tuturan deklaratif maupun tuturan interogatif yang paling dominan adalah larangan. Dengan munculnya berbagai kesantunan imperatif linguistik dan kesantunan pragmatik dalam pembelajaran, menandakan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah menerapkana kesantunan bahasa. Penting bagi seorang guru untuk memperhatikan kesantunan linguistik dan pragmatik. karena guru dapat menjadi figur teladan yang baik bagi para siswa.

## REFERENSI

- Abdurrahman, W. (2017). Kesantunan Imperatif Dalam Interaksi Santri Putra Pada Madrasah Aliyah Kelas X Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. *LingTera*, 4(2), 209–221.
- Afiana, A., & Mandala, R. S. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak Dari Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 1, 1–6.
- Agustina, D., Sumarlam, S., & Rohmadi, M. (2020). Kesantunan berbahasa sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Berbahasa. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 76–84.
- Aliyah, S. (2017). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Antarguru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin (The Politeness of Directive Speech Act Used Among Teachers of Sdit Ukhuwah Banjarmasin). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(2), 237–244.
- Andi, S. M. (2018). The Application Of Politeness Strategies Among Teacher And Students In Classroom Interaction At Sma 1 Pamboang, Majene. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 6(1).
- Ardana, J., Elfitra, L., & Lestari, D. (2022). Analisis Bentuk Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia Melalui Whatsapp Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bintan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 149–156.
- Asdar, A., Hamsiah, H., & Angreani, A. V. (2019). Kesantunan Bahasa Guru dalam Proses Belajar-Mengajar di SMP Negeri 35 Makassar. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 1(1), 75–80.

- Badelah, B., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(2), 219–234.
- Basri, M. S., Safitri, H., & Hakim, M. N. (2021). Kesantunan Berbahasa: Studi pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 242–248.
- Cahyani, D. N., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44–52.
- Darong, H. C., Kadarisman, A. E., & Basthomi, Y. (2020). Teachers' Politeness Markers in Request in Classroom Interactions. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 11(2), 217–233.
- Dewi, R., Suwandi, S., & Sulisty, E. T. (2018). Kesantunan Guru dan Siswa Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Bilingual. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 147–162.
- Djarot, M., & Muhammad, M. (2019). Kesantunan Imperatid dalam Interaksi Antarmahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak: Kajian Pragmatik dan Etis Pendidikan Islam. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 2(1), 126–140.
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 140–156.
- Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Arbitrer*, 1(1), 8–18.
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2017). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Kusno, A. (2014). Kesantunan Bertutur Oleh Orang Tua Kepada Anak Di Lingkungan Rumah Tangga. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 13–26.
- Mandala, R. S., & others. (2018). Kesantunan Berbahasa Pada Pembelajaran Mahasiswa Universitas Putera Batam. *Jurnal Basis*, 5(2), 43–52.
- Mardiana, D. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Berbasis Kekooperatifan Dan Kesantunan Berbahasa Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia (The Effectiveness Of Language Politeness And Cooperativeness-Based Online Learning Model In The Indonesian Language Lecture). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(1), 149–175.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285–296.
- Montolalu, D. E., Sutama, M., & Suandi, I. N. (2013). Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2.
- Mulyadi, J., & Permatasari, S. (2019). Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Sekolah Dasar Kota Padang. *Journal of Residu*, 3(23).
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Semantik*, 2(1), 1–11.
- Nababan, M. L. E. (2012). Kesantunan Verbal dan Nonverbal Pada Tuturan Direktif dalam Pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(1).

- Nashruddin, N., & Al-Obaydi, L. H. (2021). Linguistics Politeness in Reinforcing Character During Learning Activities. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 8(1), 210–217.
- Nugraheni, R. E. (2016). Wujud Pragmatik Kesantunan Imperatif dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 100–110.
- Nurzafira, I., Nurhadi, N., & Martutik, M. (2020). Kesantunan Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam Interaksi Kelas. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 88–101.
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan*, 2(2).
- Pratiwi, C. (2021). Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Imperatif Peserta Didik. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 2(1), 28–40.
- Putra, B. S. (2018). *Kesantunan Berbahasa Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surabaya: Dissertation not Published.
- Rahadini, A. A., & Suwarna, S. (2014). Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas. *LingTera*, 1(2), 136–144.
- Rahardi, K. (1999). Imperatif dalam bahasa Indonesia: Penanda-penanda kesantunan linguistiknya. *Humaniora*, 11(2), 16–23.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.
- Raihany, A., & Rabbianty, E. N. (2021). Pragmatic Politeness Of The Imperative Speech Used By The Elementary School Language Teachers. *Okara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 181–198.
- Rostikawati, Y., Syarifah, E., & Wuryani, W. (2020). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial. *Abdimas Siliwangi*, 3(2), 361–370.
- Rustina, M. (2014). Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasiantargurudi Smk Negeri 1 Martapura (linguistic Politeness in Teachers Communications in SMK Negeri 1 Martapura). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(2), 202–289.
- Sa'diyah, S. D. L., & Harun, S. H. (2013). *Realisasi Kesantunan Direktif Berbahasa Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Dissertation not Published.
- Saifudin, A. (2020). Kesantunan Bahasa dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 16(2), 135–159.
- Saleh, M., & Baharman, B. (2012). Kesantunan Tindak Tutur Dalam Interaksi Akademik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya" Retorika"*, 8(2), 123–133.
- Santoso, D. (2013). *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2008--2011 dengan Karyawan Unesa*. State University of Surabaya.
- Setiawan, H. (2017). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 145–161.
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Pontianak. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6 (2), 173, 183.

- Sudjalil, S., & Mujiyanto, G. (2017). *Strategi Imperatif Verbal Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Pada Siswa SMA Unggulan di Malang*. Udayana University: Dissertation not Published.
- Susrawan, I. N. A. (2012). Wujud Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI PSIA. 1 SMAN 1 Kubu Karangasem. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(2).
- Tubi, D. M., Djunaidi, B., & Rahayu, N. (2021). Analisis kesantunan Bahasa Mahasiswa dalam Pesan Whatsapp Terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 26–34.
- Wati, D. R. (2016). Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Kesantunan Berbahasa. *Prasasti: Conference Series*, 436–441.